



**VIDEO DOKUMENTER INSTRUKSIONAL SAINS MEMBACA
INDAH *GEGURITAN* UNTUK SISWA KELAS VIII SMP
DI KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh:

Nama : Gigih Rifky Faizal

NIM : 2601412113

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

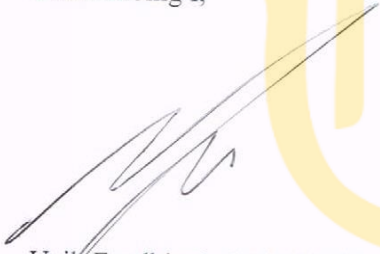
PERSETUJUAN PEMBIMBING

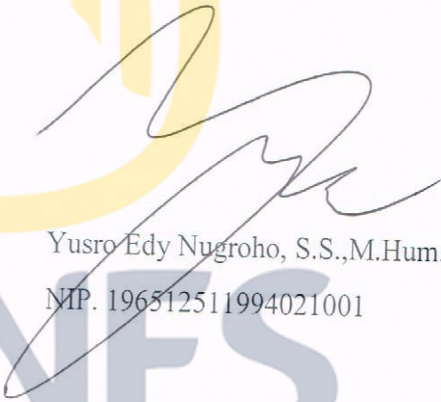
Skripsi yang berjudul *Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah Geguritan Untuk Siswa Kelas VIII SMP Di Kabupaten Magelang* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Januari 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Ucik Fuadhiyah, S.Pd.,M.Pd.
NIP. 198401062008122001


Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum.
NIP. 196512511994021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah Geguritan untuk Kelas VIII SMP di Kabupaten Magelang* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum. (196107041988031003)

Ketua

Mujimin, S.Pd., M.Pd. (197209272005011002)

Sekretaris

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. (196101071990021001)

Penguji I

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. (198401062008122001)

Penguji II/Pembimbing I

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. (1965122511994021001)

Penguji III/Pembimbing II

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum. (196107041988031003)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah Geguritan Untuk Siswa Kelas VIII SMP di Kabupaten Magelang* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan hasil karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik.

Semarang, Januari 2019



Gigih Rifky Faizal

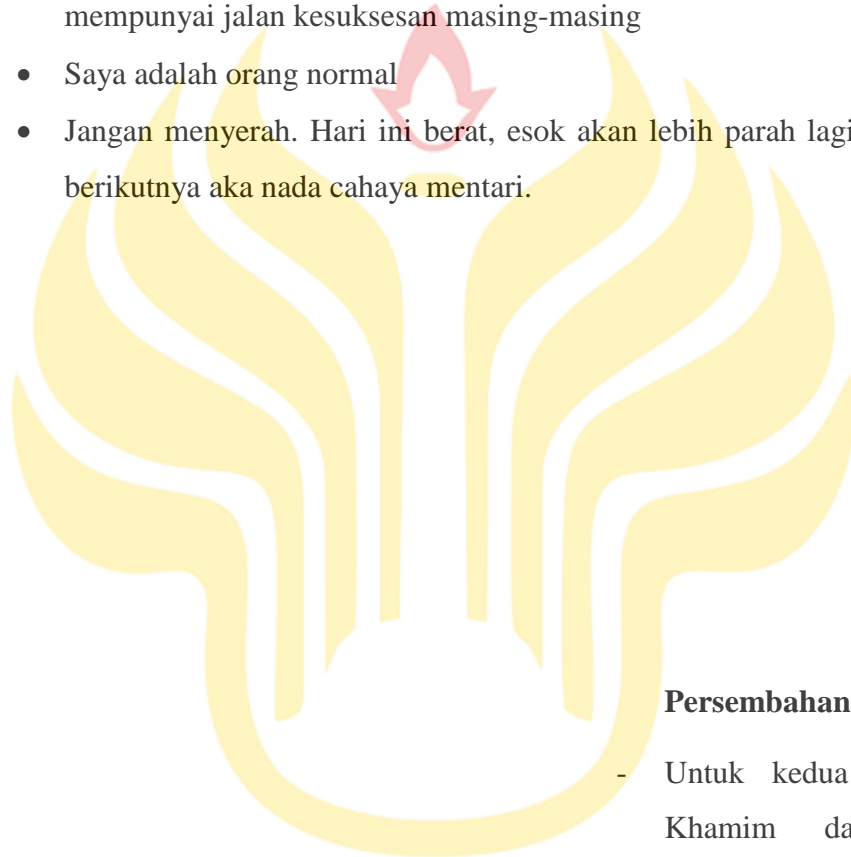
2601412113

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Jangan mencontoh jalan kesuksesan orang, karena setiap orang mempunyai jalan kesuksesan masing-masing
- Saya adalah orang normal
- Jangan menyerah. Hari ini berat, esok akan lebih parah lagi, namun hari berikutnya akan ada cahaya mentari.



Persembahan:

- Untuk kedua orang tua, Khamim dan Sunatun Nafisah
- Untuk ketiga adik, M Panji S, Infantri F H dan Rayhan D R dan teman dekatku Vrisca Damayanty
- Untuk teman Yowes Kos dan teman seperjuangan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, serta keberuntungan dalam penyelesaian penulisan skripsi dengan judul Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah Geguritan untuk Kelas VIII SMP di Kabupaten Magelang.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, tentunya berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.


1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang,
2. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang,
3. Drs. Widodo, M.Pd, Ketua jurusan Bahasa dan Sastra Jawa,
4. Ucik Fuadhiyah, S.Pd.,M.Pd, selaku dosen pembimbing I dan Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini,
5. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum, selaku dosen penguji skripsi,
6. Muhamad Burhanudin, S.S.,M.A, selaku dosen uji ahli materi skripsi ini,
7. Didik Supriadi, S.Pd.,M.Pd, selaku dosen uji ahli media skripsi ini,
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan,
9. Bapak, Ibu guru dan siswa SMPN 1 Grabag, SMPN2 Grabag, dan SMPN 2

Secang yang telah berkenan membantu dalam penulisan skripsi ini,

10. Keluarga yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi,
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, sehingga diharapkan adanya sebuah kritik dan saran, demi kebaikan penyusunan hasil karya ilmiah lainnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.

Semarang, Januari 2019



Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Faizal, Gigih Rifky. 2018. *Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah Geguritan Untuk Kelas VIII SMP di Kabupaten Magelang*. Skripsi. Jurusan Bahasa Dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ucik Fuadhiyah, S.Pd.,M.Pd., Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum

Kata Kunci: video dokumenter , instruksional sains, membaca indah *geguritan*

Bahasa Jawa merupakan salah satu muatan lokal wajib bagi semua jenjang pendidikan SD/ MI, SMP/ MTS dan SMA/ MA/ SMK negeri maupun swasta di Propinsi Jawa Tengah. Membaca indah geguritan menjadi salah satu materi bahasa Jawa yang diajarkan di kelas VIII SMP. Permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca indah geguritan antara lain, situasi kelas yang tidak kondusif, guru masih menggunakan metode mengajar *konvensional*, belum adanya media alternatif dalam pembelajaran serta kreatifitas guru masih kurang. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) bagaimanakah kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran membaca indah geguritan, 2) bagaimana prototipe media dan 3) bagaimanakah kelayakan media video dokumenter instruksional membaca indah geguritan untuk siswa kelas VIII SMP. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran membaca indah geguritan, 2) untuk mengetahui prototipe media dan 3) mengetahui kelayakan media video dokumenter instruksional membaca indah geguritan untuk siswa kelas VIII SMP.

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian *Research & Development* (R&D). Subjek dalam penelitian ini adalah guru, siswa dan ahli. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan angket. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Berdasarkan analisis data, guru dan siswa membutuhkan adanya sebuah pengembangan media pada pembelajaran materi membaca indah geguritan berupa video dokumenter instruksional membaca indah geguritan untuk kelas VIII SMP. Berdasarkan analisis kebutuhan disusunlah prototipe media berupa video dokumenter siswa belajar membaca bersama ahli. Uji kelayakan dilakukan oleh ahli media dan materi. Menurut kedua ahli, media video dokumenter instruksional sains membaca indah geguritan sudah dianggap baik dan layak, tetapi memerlukan beberapa perbaikan.

Berdasarkan simpulan, 1) media video dokumenter instruksional sains membaca indah geguritan untuk kelas VIII SMP masih memerlukan perbaikan tetapi media ini sudah dianggap layak digunakan sebagai alternatif media pada pembelajaran membaca indah geguritan. 2) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan produk ini dalam pembelajaran.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Faizal, Gigih Rifky. 2018. *Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah Geguritan Untuk Kelas VIII SMP di Kabupaten Magelang*. Skripsi. Jurusan Bahasa Dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ucik Fuadhiyah, S.Pd.,M.Pd., Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum

Tembung Pangrunut: video, instruksional sains, geguritan

Basa Jawa kalebu salah sawijining muatan lokal wajib kanggo siswa SD/ MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK negeri utawa swasta ing Propinsi Jawa Tengah. Maca geguritan dadi salah siji materi basa Jawa kang diwulangke ing kelas VIII SMP. Masalah sing diprangguli ing sajroning piwulangan maca endah geguritan yaiku kahanan kelas sing ora kondusif, guru isih nggunakake metode piwulangan konvensional, durung ana media alternatif ing piwulangan sarta kreativitas guru isih kurang. Rumusan masalah ing panaliten iki yaiku kepriye kebutuhane guru lan siswa ing sajrone pasinaon maca geguritan, 2) kepriye prototipe media lan 3) kepriye pantes orane media video dokumenter instruksional sains maca endah geguritan kanggo siswa kelas VIII SMP. Ancase panaliten iki yaiku 1) kanggo mangerteni kabutuhan guru lan siswa ing pasinaon maca endah geguritan, 2) kanggo mangerteni prototipe media lan 3) mangerteni pantes orane media video instruksional sains maca endah geguritan kanggo siswa kelas VIII SMP.

Panaliten iki dirantam nggunakake metode panaliten Research & Development (R&D). Jejer ing panaliten iki yaiku guru, siswa, lan ahli. Teknik kangge pengumpulan data yaiku observasi, wawancara, lan angket. Instrument panaliten sing digunakake yaiku pathokan observasi, pathokan wawancara lan pathokan angket. Teknik analisis data sing digunakake yaiku analisis data kualitatif lan analisis data kuantitatif.

Miturut analisis data, guru lan siswa butuhake anane pengembangan media ing piwulangan materi maca endah geguritan arupa video dokumenter instruksional sains maca endah geguritan kanggo siswa kelas VIII SMP. Miturut analisis kabutuhan dirantam prototipe media awujud video dokumenter siswa sinau maca geguritan bareng dwija. Uji kelayakan diayahi dening ahli media lan materi. Miturut ahli-ahli iku, media video dokumenter instruksional sains maca endah geguritan wis dianggep apik lan wangun, nanging ana saperangan sing kudu dibenerke.

Miturut simpulan, 1) media video dokumenter instruksional sains maca endah geguritan kanggo kelas VIII isih perlu didandani nanging media iki wis dianggep layak digunakake minangka alternatif media ing sajrone piwulangan maca endah geguritan. 2) prelu dianakake panaliten maneh kanggo nguji keefektifan produk iki ing piwulangan.

DAFTAR ISI

PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Identifikasi Masalah	3
1.3.Pembatasan Masalah	4
1.4.Rumusan Masalah	4
1.5.Tujuan Penelitian	4
1.6.Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	6
2.1.Tinjauan Pustaka	6
2.2.Landasan Teori.....	11
2.2.1 Media Pembelajaran.....	11
2.2.1.1 Pengertian Media Pembelajaran.....	11
2.2.1.2 Fungsi Media Pembelajaran	12
2.2.1.3 Jenis-Jenis dan Pengelompokan Media Pembelajaran.....	15
2.2.2 Media Audio-Visual.....	17
2.2.2.1 Pengertian Media Audio-Visual.....	17
2.2.2.2 Karakteristik Media Video.....	18
2.2.2.3 Tujuan dan Fungsi Media Video.....	20
2.2.2.4 Kelebihan Media Video	21
2.2.2.5 Jenis-Jenis Video.....	22
2.2.3 Pengertian Membaca Indah.....	30
2.2.3.1 Hakikat Membaca	30
2.2.3.2 Membaca Indah.....	32
2.2.4 Hakikat Gerguritan.....	34
2.2.4.1 Pengertian Gerguritan.....	34

BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1.Desain Penelitian.....	39
3.2.Data dan Sumber Data	42
3.3.Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.3.1 Teknik Observasi	42
3.3.2 Teknik Wawancara.....	43
3.3.3 Teknik Angket.....	43
3.3.3.1 Angket Kebutuhan	43
3.3.3.2 Angket Penilaian Ahli.....	43
3.4.Instrumen Penelitian.....	44
3.4.1 Pedoman Observasi.....	44
3.4.2 Pedoman Wawancara.....	45
3.4.3 Angket Kebutuhan	46
3.4.3.1 Angket Kebutuhan Siswa.....	46
3.4.3.2 Angket Kebutuhan Guru	48
3.4.4 Angket Penilaian Ahli	49
3.5.Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1.Hasil Analisis Kebutuhan.....	52
4.1.1 Observasi Terhadap Pembelajaran Membaca Indah <i>Geguritan</i>	52
4.1.2 Kebutuhan Siswa	53
4.1.3 Kebutuhan Guru	54
4.1.3.1 Kebutuhan Guru Berdasarkan Wawancara	54
4.1.3.2 Kebutuhan Guru Berdasarkan Angket Kebutuhan.....	55
4.2.Pengembangan Media Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah <i>Geguritan</i> untuk Siswa SMP Kelas VIII di Kabupaten Magelang	57
4.2.1 Prototipe Media Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah <i>Geguritan</i> untuk Siswa SMP Kelas VIII di Kabupaten Magelang	57
4.2.1.1 Tahap Pra Produksi Media Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah <i>Geguritan</i> untuk Siswa SMP Kelas VIII di Kabupaten Magelang.....	58
4.2.1.2 Tahap Produksi Media Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah <i>Geguritan</i> untuk Siswa SMP Kelas VIII di Kabupaten Magelang.....	58

4.2.1.3 Pasca Produksi Media Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah Geguritan untuk Siswa SMP Kelas VIII di Kabupaten Magelang.....	62
4.2.2 Deskriptif Prototipe Media Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah <i>Geguritan</i> untuk Siswa SMP Kelas VIII di Kabupaten Magelang	63
4.3.Uji Kelayakan Media Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah <i>Geguritan</i> untuk Siswa SMP Kelas VIII di Kabupaten Magelang	66
4.3.1 Hasil Validasi oleh Ahli Media.....	67
4.3.2 Hasil Validasi oleh Ahli Materi	69
4.4.Media Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah <i>Geguritan</i> untuk Siswa SMP Kelas VIII di Kabupaten Magelang.....	71
4.4.1 Penambahan Subtitle.....	71
4.4.2 Pengambilan Gambar	74
4.4.3 Pengurangan Adegan	76
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	78
5.1.Simpulan	78
5.2.Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

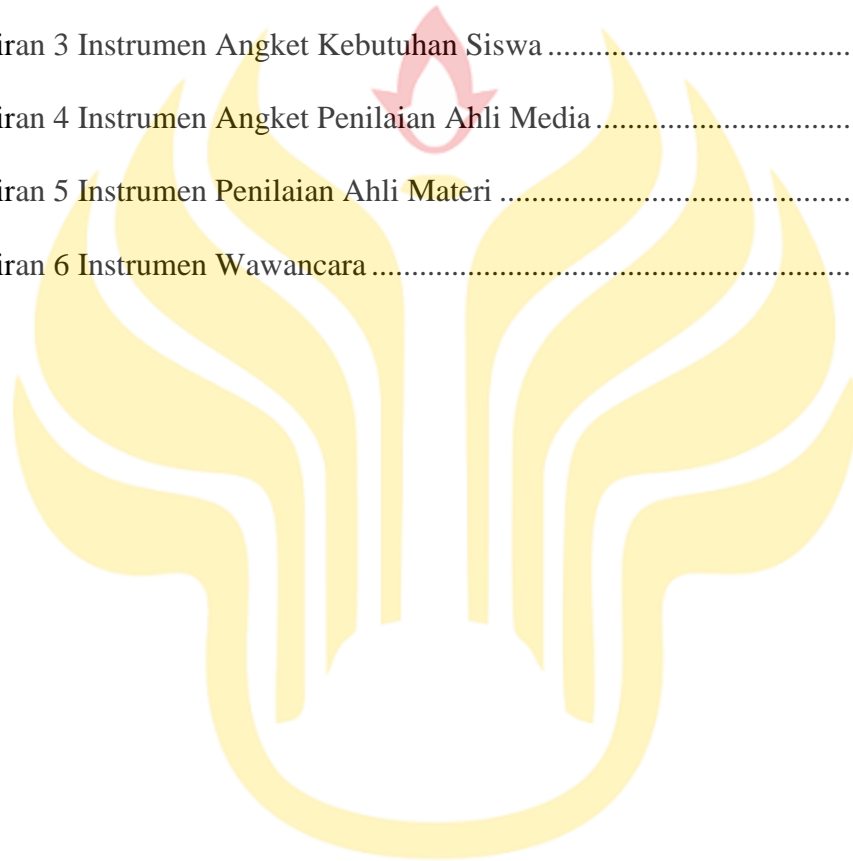
Tabel 3.1 Data Instrumen Penelitian	44
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Observasi	45
Tabel 3.3 Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	45
Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa	47
Tabel 3.5 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru	48
Tabel 3.6 Kisi-kisi Angket Penilaian Ahli Materi	49
Tabel 3.7 Kisi-kisi Angket Penilaian Ahli Media	50
Tabel 4.1 Hasil Penilaian Ahli Media Terhadap Media Video Instruksional Sains Membaca Indah Geguritan	68
Tabel 4.2 Hasil Penilaian Ahli Materi Terhadap Media Instruksional Sains Membaca Indah Geguritan	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Visualisasi Pembukaan Video Dokumenter Instruksional	63
Gambar 4.2 Visualisasi Adegan 1	64
Gambar 4.3 Visualisasi Adegan 2	65
Gambar 4.4 Visualisasi Adegan 3	65
Gambar 4.5 Visualisasi Adegan 4	66
Gambar 4.6 Visualisasi Penutup pada Media Video	66
Gambar 4.7 Proses Pembuatan Subtitle	72
Gambar 4.8 Proses Penggabungan Subtitle dengan Video	73
Gambar 4.9 Hasil Penggabungan Subtitle dan Video	74
Gambar 4.10 Sebelum Dilakukan Perbaikan	75
Gambar 4.11 Setelah Dilakukan Pengeditan.....	75
Gambar 4.12 Pemotongan Adegan 1	76
Gambar 4.13 Pemotongan adegan 4 dan 5.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Observasi	83
Lampiran 2 Instrumen Angket Kebutuhan Guru	84
Lampiran 3 Instrumen Angket Kebutuhan Siswa	87
Lampiran 4 Instrumen Angket Penilaian Ahli Media	90
Lampiran 5 Instrumen Penilaian Ahli Materi	94
Lampiran 6 Instrumen Wawancara	97



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jawa merupakan salah satu muatan lokal wajib bagi semua jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK negeri maupun swasta di Propinsi Jawa Tengah. Pembelajaran bahasa dan sastra Jawa salah satu sarana pelestarian budaya dan bahasa Jawa yang ditujukan kepada siswa. Untuk menarik perhatian siswa, dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa harus diimbangi dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif.

Dalam pembelajaran bahasa terdapat 4 aspek keterampilan yang ditekankan; mendengarkan, menulis, membaca dan berbicara. Ke 4 aspek tersebut saling bersangkutan dan tidak dapat ditinggalkan. Membaca indah *geguritan* salah satu kompetensi dasar yang diajarkan di kelas VIII. Dengan adanya materi *geguritan* dalam pembelajaran dapat dijadikan salah satu upaya pelestarian budaya lokal Jawa. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran *geguritan* antara lain, situasi kelas yang tidak kondusif, guru masih menggunakan metode mengajar konvensional, belum adanya alat bantu dalam pengajaran serta kreatifitas guru yang masih kurang. Masalah-masalah tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain.

Situasi kelas yang tidak kondusif, ketika guru memberikan penjelasan tentang materi *geguritan* banyak siswa yang masih sibuk berbicara dengan temannya.

Hal itu sebagai efek dari metode konvensional yang digunakan oleh guru. Guru menjelaskan materi dan siswa mendengarkan, pembelajaran dengan metode konvensional ini menjadikan siswa bosan dan mencari kesibukan sendiri.

Pemanfaatan media masih kurang dioptimalkan oleh guru. Sebagian besar guru bahasa Jawa SMP di Kabupaten Magelang sudah menggunakan media tetapi masih terdapat guru yang belum menggunakan media. Ketika siswa diberi kesempatan membaca *geguritan*, para siswa hanya membaca dengan datar dan belum ada penghayatan. Selain itu, siswa juga merasa tidak semangat dalam menerima materi membaca *geguritan* dan menganggap bahwa materi *geguritan* sangat membosankan. Keadaan yang seperti itu, membuat hasil dari pembelajaran membaca indah *geguritan* masih kurang sesuai dengan harapan.

Untuk mengubah pandangan siswa dibutuhkan sebuah perubahan dalam pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan media dalam pembelajaran. Media menjadi alat penghubung antara materi *geguritan* yang disampaikan oleh guru. Siswa akan berinteraksi langsung dengan materi *geguritan*. Dengan adanya interaksi tersebut mendukung pencapaian tujuan dari pembelajaran *geguritan*.

Salah satunya dengan mengembangkan media yang berupa video dokumenter yang berisikan pembelajaran membaca indah *geguritan*. Video ini sangat baik dalam menjelaskan suatu proses dan keterampilan, dengan video akan menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, video dapat mengembangkan daya pikir dan imajinasi siswa, sehingga siswa menunjukkan respon yang baik terhadap materi *geguritan*.

Sesuai latar belakang diatas, diharapkan media video dokumenter instruksional sains yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan tidak lantas meninggalkan materi pembelajaran. Pada media ini tetap menjunjung kaidah-kaidah bahasa dan menarik untuk dikaji dan diteliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, beberapa masalah dalam pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagi sebagian guru bahasa Jawa di Kabupaten Magelang sudah menggunakan pembelajaran modern, tetapi masih terdapat guru bahasa Jawa di Kabupaten Magelang yang masih menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Ditemukan siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan masih asik berbicara diluar materi yang disampaikan oleh guru.
3. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang.
4. Sebagian guru bahasa Jawa di Kabupaten Magelang sudah menggunakan media, tetapi masih terdapat guru yang belum menggunakan media dalam proses pembelajaran.
5. Dalam penilaian materi bahasa Jawa nilai siswa sudah menunjukkan prestasi yang bagus, tetapi pada materi membaca indah *geguritan* nilai siswa masih kurang memuaskan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi permasalahan pada pembuatan media yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Dalam penelitian ini difokuskan pada Pengembangan Video Dokumenter Pembelajaran Membaca Indah *Geguritan* untuk Siswa Kelas VIII.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran membaca indah geguritan?
2. Bagaimanakah *prototype* media Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah *Geguritan* untuk Siswa SMP Kelas VIII di Kabupaten Magelang?
3. Bagaimanakah kelayakan media Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah *Geguritan* untuk Siswa SMP Kelas VIII di Kabupaten Magelang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran membaca indah geguritan.

2. Menyusun *prototype* Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah *Geguritan* untuk Siswa SMP Kelas VIII di Kabupaten Magelang.
3. Mengetahui kelayakan media Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah *Geguritan* untuk Siswa SMP Kelas VIII di Kabupaten Magelang.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberi kontribusi dalam kajian pengembangan media bagi siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai sebuah alternatif media Pembelajaran berupa video dalam pembelajaran membaca indah *geguritan*.

b. Bagi Siswa

Untuk mempermudah peserta didik dalam memahami mata pelajaran bahasa Jawa khususnya materi membaca indah *geguritan*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Landasan teori merupakan paparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai tinjauan pustaka sebagai pembeda penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya mengenai pengembangan media pembelajaran dan geguritan yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Cakir (2006), Utami (2013), Yuliwantoro (2013), Santosa (2015), dan Kurniati (2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Cakir (2006) dengan judul *The Use of Video as an Audio-Visual Material in Foreign Language Teaching Classroom*. Cakir menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing telah berkembang pesat karena meningkatnya alat komunikasi. Penggunaan video sangat membantu guru bahasa asing dalam merangsang dan memfasilitasi bahasa yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi yang diperlukan guru bahasa asing sehingga mereka dapat menggunakan video secara efisien di dalam kelas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Cakir yaitu sama-sama membahas media pembelajaran berbasis audio visual. Perbedaannya terletak pada materi yang disajikan. Penelitian yang dilakukan Cakir hanya memberikan informasi kepada guru bahasa asing tentang keefektifan penggunaan

video berisi materi pembelajaran bahasa asing. Sedangkan dalam penelitian ini materi yang dibahas adalah membaca indah *geguritan*.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2013) dengan judul *Pengembangan Media Audio Visual untuk Menunjang Pembelajaran membaca Indah Tembang Dolanan pada Siswa Kelas II SD*. Hasil dari penelitian Utami (2013) menunjukkan bahwa penilaian prototipe dari ahli media sebesar 82,95 % termasuk ke dalam kriteria baik dan dari ahli materi sebesar 75% menunjukkan kriteria cukup. Hasil dari uji coba pada kelas II SD Al-Ghazaly menunjukkan bahwa terjadi peningkatan presentase sebesar 10,02% dari nilai rata-rata 69,83 menjadi 76,83.

Pada penelitian Utami (2013) terdapat kesamaan dengan peneliti, diantaranya menggunakan pendekatan Research and Development (R&D), menghasilkan produk berupa video dan subjek penelitian yaitu siswa, guru dan dosen ahli. Perbedaan antara penelitian Utami dan yang akan dilakukan peneliti adalah materi dan video. Dalam penelitian Utami materi yang dibahas adalah membaca indah tembang dolanan dan video yang digunakan adalah Video Compact Disc (VCD). Sedangkan materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah membaca indah *geguritan* dan video yang digunakan adalah video dokumenter instruksional sains.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliwantoro (2013) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Membaca Geguritan Dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 37 Purworejo Tahun Ajaran 2012/ 2013*. Hasil dari penelitian yang dilakukan Yuliwantoro adalah (1) bahwa penerapan media audio visual

berhasil mengubah aktivitas siswa menjadi lebih baik, juga meningkatkan nilai tes mereka dalam membaca *geburitan*; (2) peningkatan keterampilan membaca *geburitan* siswa kelas VIII A SMP N 37 Purworejo setelah dilakukan pembelajaran membaca *geburitan* dengan media audio visual adalah sebesar 12,3. Peningkatan tersebut terjadi di hampir semua aspek penilaian membaca *geburitan* yang meliputi aspek kelancaran, konsentrasi, mimik wajah, kejelasan ucapan, intonasi, nada, gerak tubuh, dan penguasaan panggung.

Terdapat beberapa persamaan antara penelitian yang dilakukan Yuliwanto dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain materi membaca *geburitan* dan media yang berbasis audio visual. Selain persamaan juga terdapat perbedaan, pendekatan yang digunakan oleh Yuliwanto adalah Penelitian Tindakan Kelas. Sedang dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan *Research and Development*.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2015) dengan judul *Media Audio Musikalisasi Sebagai Sarana pembelajaran Membaca Indah Geburitan pada Siswa SMP*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prototipe media pembelajaran dikemas dalam CD audio dengan sampul kemasan yang menggambarkan isi *geburitan*. Hasil validasi oleh ahli terhadap prototipe terdapat beberapa perbaikan yaitu perbaikan pada materi yang meliputi penggantian judul *geburitan*, dan pada bagian kemasan yaitu kesesuaian background. Perbaikan pada bagian isi meliputi penggantian instrument musik piano menjadi instrument

gamelan, perbaikan harmonisasi nada dan dinamika pada pembacaan *geguritan*, serta perbaikan pada artikulasi pembaca *geguritan*.

Persamaan antara penelitian Santosa dan penelitian yang akan dilakukan antara lain materi dan subjek penelitian. Materi yang dibahas adalah membaca indah *geguritan* dan subjek penelitian adalah siswa, guru dan dosen ahli. Perbedaan antara penelitian Santosa dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada produk. Produk yang dikembangkan oleh Santosa adalah media audio musikalisasi, sedangkan yang digunakan oleh peneliti adalah video dokumenter instruksional sains. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian Santosa yaitu teori tentang *geguritan*.

Penelitian tentang pengembangan media juga dilakukan oleh Kurniati (2016) dengan judul *Pengembangan Media Pembelajaran Materi Serat Wulangreh Pupuh Kinanthi Berbasis Audio Visual Untuk Siswa Kelas VIII SMP di Kabupaten Kudus*. Hasil dari penelitian ini yaitu media audio visual materi *Serat Wulangreh pupuh Kinanthi* dibutuhkan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran. Media pembelajaran materi *Serat Wulangreh pupuh Kinanthi* berbasis audio visual berupa rekaman tembang yang diberi ilustrasi cerita sehingga berbentuk video klip. Cerita yang dijadikan ilustrasi diambil dari cerita sehari-hari siswa sehingga lebih kontekstual serta mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Durasi dari media ini sekitar 7 menit 21 detik. Hasil pembelajaran materi *Serat Wulangreh pupuh Kinanthi* siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media

pembelajaran. Peningkatan kemampuan siswa ini dapat dilihat dari hasil tes prapemberlakuan media dan hasil tes pemberlakuan media. Hasil prapemberlakuan media rata-rata 68,75. Setelah diberikan pemberlakuan media pembelajaran, hasil nilai rata-rata menjadi 83,18, terjadi peningkatan presentase sebesar 21% dari prapemberlakuan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati terdapat pada jenis penelitian yaitu *Research and Development*, dan media yang dikembangkan yaitu media berbasis audio visual. Perbedaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Kurniati pada materi yang dikembangkan. Dalam penelitian ini materi yang dikembangkan adalah membaca indah *geburitan*, sedangkan dalam penelitian Kurniati materi yang dikembangkan adalah *serat wulangreh pupuh kinanthi*.

Penelitian yang dilakukan adalah tentang pengembangan media pembelajaran berupa video dokumenter instruksional sains membaca indah *geburitan* untuk siswa kelas VIII SMP. Sesuai dengan tinjauan pustaka penelitian tersebut, maka penelitian ini juga menggunakan metode penelitian *Research and Development*, yang bertujuan menghasilkan produk media untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan jenis video yang dikembangkan, media ini berisi arahan *tutorial* terhadap suatu ilmu pengetahuan yang berupa keterampilan bahasa yaitu membaca indah *geburitan*. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, dapat diketahui bahwa penelitian berjudul *Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah Geburitan*

untuk Siswa Kelas VIII SMP di Kabupaten Magelang belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

2.2 Landasan Teori

Untuk dapat memudahkan pemahaman dan menghindari perbedaan persepsi antara peneliti dan pembaca, maka akan dijelaskan beberapa kajian yang terkait dengan penelitian yang berjudul *Video Dokumenter Instruksional Sains Membaca Indah Geguritan untuk Siswa Kelas VIII SMP di Kabupaten Magelang*. Penjelasan kajian ini ditujukan untuk menyamakan pemahaman yang sama antara peneliti dan pembaca.

Adapun kajian-kajian yang perlu dijelaskan antara lain:

2.2.1 Media Pembelajaran

2.2.1.1 Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Heinich dan Ibrahim (dalam Daryanto, 2013:4) ata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos: 1996 dalam Daryanto). Definisi tersebut sejalan dengan AECT (Association of Education and Communication technology) media sebagai segala bentuk dan saluran yang di gunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Dalam konteks pembelajaran, media adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien (Munadi: 2013). Secara lebih khusus, media diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 1996:3)

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Sukiman: 2012).

2.2.1.2 Fungsi Media Pembelajaran

Secara rinci, fungsi media pembelajaran menurut Yudhi Munadi dalam bukunya yang berjudul *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* (2013: 36) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar

Secara teknis, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar. Dalam kalimat sumber belajar ini tersirat makna kearifan, yakni sebagai penyalur, penyampai, penghubung dan lain-lain. Sumber belajar pada hakikatnya merupakan komponen system instruksional yang meliputi pesan, orang, bahan,

alat, teknik dan lingkungan, yang mana hal itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Mudhoffar dalam Munadi: 2013).

2. Fungsi Semantik

Yakni kemampuan media dalam menambah perbendaharaan kata (simbol verbal) yang makna atau maksudnya benar-benar dipahami anak didik (tidak verbalistik).

3. Fungsi Manipulatif

Fungsi ini memiliki dua kemampuan, sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengatasi batas-batas ruang dan waktu, yaitu:
 1. Kemampuan media menghadirkan objek atau peristiwa yang sulit dihadirkan dalam bentuk aslinya.
 2. Kemampuan media menjadikan objek atau peristiwa yang menyita waktu panjang menjadi singkat.
 3. Kemampuan media menghadirkan kembali objek atau peristiwa yang telah terjadi.
- b. Kemampuan mengatasi keterbatasan indrawi manusia, yaitu:
 1. Membantu siswa dalam memahami objek yang sulit diamati karena terlalu kecil. Seperti molekul atom, sel dan lain-lain.
 2. Membantu siswa dalam memahami objek yang bergerak terlalu lambat atau terlalu cepat. Seperti proses metamorphosis.

3. Membantu siswa dalam memahami objek yang membutuhkan kejelasan suara. Seperti membaca Alquran sesuai dengan kaidah tajwid.
4. Membantu siswa dalam memahami objek yang terlalu kompleks. Seperti memanfaatkan peta, grafik dan lain-lain.

4. Fungsi Psikologis

a. Fungsi Atensi

Media pembelajaran yang tepat adalah media pembelajaran yang mampu menarik dan memfokuskan perhatian siswa. dalam psikologi komunikasi, fenomena ketika *kita memperhatikan rangsangan tertentu sambil membuang rangsangan yang lainnya* disebut perhatian selektif/ selective attention (Rakhmat dalam Munadi: 2013).

b. Fungsi Afektif

Fungsi afektif yakni menggugah perasaan, emosi dan tingkatan penerimaan atau penolakan siswa terhadap sesuatu. Setiap orang memiliki gejala batin jiwa yang berisikan kualitas karakter dan kesadaran. Ia berwujud pencurahan perasaan minat, sikap penghargaan, nilai-nilai, dan perangkat emosi atau kecenderungan-kecenderungan batin (Qahar dalam Munadi: 2013).

c. Fungsi Kognitif

Siswa yang belajar melalui media pembelajaran akan memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi, baik objek itu berupa orang, benda, atau kejadian/ peristiwa. Objek-objek itu

direpresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang (Winkeldalam Munadi: 2013).

d. Fungsi Imajinatif

Imajinasi dalam *Kamus Lengkap Psikologi*(Chaplindalam Munadi: 2013) adalah proses menciptakan objek atau peristiwa tanpa pemanfaatan data sensoris. Imajinasi ini mencakup penimbulan atau kreasi objek-objek abru sebagai rencana bagi mesa mendatang, atau dapat juga mengambil bentuk khayalan yang didominasi kuat sekali oleh pikiran-pikiran autistic.

e. Fungsi Motivasi

Dengan demikian, motivasi merupakan usaha dari pihak luar, dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

5. Fungsi Sosio-Kultural

Fungsi media dilihat dari sosio-kultural, yakni mengatasi hambatan sosio-kultural antarpeserta komunikasi pembelajaran. Bukan hal yang mudah memahami siswa yang memiliki jumlah cukup banyak dan memiliki karakteristik berbeda. Fungsi sosio-kultural media pembelajaran berperan penting, karena media pembelajaran memiliki kemampuan dalam memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

2.2.1.3 Jenis-Jenis dan Pengelompokan Media Pembelajaran

Dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Media Pembelajaran*, Sukiman menjelaskan jenis-jenis dan pengelompokan media pembelajaran menurut beberapa ahli. *Pertama*, Rudy Bretz mengklasifikasikan media berdasarkan unsur pokoknya yaitu suara, visual (gambar, garis dan simbol) dan gerak. Bretz juga membedakan antara media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*). Dengan demikian, media menurut taksonomi Bretz dikelompokkan menjadi 8 kategori: media audio visual gerak, media audio visual diam, media audio semi gerak, media visual gerak, media visual diam, media semi gerak, media audio dan media cetak.

Kedua, pengelompokan menurut tingkat kerumitan perangkat media, khususnya media audio-visual, dilakukan oleh C.J Duncan, dengan menyusun suatu hierarki. Dihierarki yang digambarkan oleh Duncan dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat hierarki suatu media, semakin rendah satuan biayanya dan semakin khusus sifat penggunaannya. Namun demikian, kemudahan dan keluwesan penggunaannya bertambah. Begitu juga sebaliknya, jika media berada pada hierarki paling rendah. *Ketiga*, klasifikasi media yang dilakukan Schramm juga berdasarkan tingkat kerumitan dan besarnya biaya. Menurut Schramm terdapat dua kelompok media, yaitu big media (rumit dan mahal) dan little media (sederhana dan murah).

Keempat, Gagne mengelompokkan media berdasarkan tingkatan hierarki belajar yang dikembangkannya. Menurutnya, ada 7 macam kelompok media seperti: benda untuk mendemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara dan mesin belajar. *Kelima*, Briggs mengklasifikasikan

media menjadi 13 jenis berdasarkan kesesuaian rangsangan yang ditimbulkan media dengan karakteristik siswa. Ketiga belas jenis tersebut adalah objek/ benda nyata, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film bingkai, film, film rangkai dan gambar (grafis).

Keenam, klasifikasi media berdasarkan perkembangan zaman yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad terdapat empat jenis, yaitu media hasil teknologi cetak, media hasil audio-visual, media hasil teknologi berbasis computer dan media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer. *Ketujuh*, Seels dan Glasgow membagi media ke dalam dua kelompok besar, yaitu media tradisional dan media teknologi mutakhir. Pilihan media tradisional berupa media visual diam tak diproyeksikan dan diproyeksikan, audio, penyajian multimedia, visual dinamis yang diproyeksikan, media cetak, permainan dan media realita. Adapun pilihan media teknologi mutakhir berupa media berbasis telekomunikasi (misal teleconference) dan media berbasis mikroprosesor (misal permainan komputer dan hypermedia).

2.2.2 Media Audio-Visual

2.2.2.1 Pengertian Media Audio-Visual

Media pembelajaran berbasis audio-visual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan (Sukiman: 2012). Menurut teori pengalaman Edgar Dale (dalam Sukiman: 2012), media audio-visual memiliki efektivitas yang tinggi daripada media visual atau audio. Diantara jenis media audio-visual adalah media film, video dan televisi (TV).

Secara empiris kata video berasal dari sebuah singkatan yang dalam bahasa Inggris yaitu visual dan audio. Kata Vi adalah singkatan dari Visual yang berarti gambar, kemudian pada kata Deo adalah singkatan kata Audio yang berarti suara (Sukiman: 2012). Ada juga pendapat yang mengatakan Video sebenarnya berasal dari bahasa Latin, *video-vidi-visum* yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan); dapat melihat (K. Prent dkk, dalam Sukiman: 2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 1003) mengartikan video dengan: 1) bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi; 2) rekaman gambar hidup untuk ditayangkan pada pesawat televisi. Senada dengan itu, M. Echols dan Shadilly (dalam Sukiman: 2012), dalam *Kamus Inggris-Indonesia* memaknai video dengan penyiaran atau penerimaan gambar pada TV.

Menurut Riyana (2007), media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio-visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan/ materi pelajaran. Dikatakan tampak dengar karena unsur dengar (audio) dan unsur visual/ video (tampak) dapat disajikan serentak.

Menurut Dwyer (dalam Riyana), video mampu merebut 94% saluran masuknya pesan atau informasi kedalam jiwa manusia melalui mata dan telinga serta mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka

lihat dan dengar dari tayangan program. Pesan yang disampaikan melalui media video dapat mempengaruhi emosi yang kuat dan juga dapat mencapai hasil cepat yang tidak dimiliki oleh media lain.

2.2.2.2 Karakteristik Media Video

Karakteristik media video pembelajaran menurut Riyana (2007: 8-11) untuk menghasilkan video pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas penggunaannya maka pengembangan video pembelajaran harus memperhatikan karakter dan kriterianya.

Karakteristik video pembelajaran:

a. Clarity of Message (kejelasan pesan)

Dengan media video, siswa dapat memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna dan informasi dapat diterima secara utuh sehingga dengan sendirinya informasi akan tersimpan dalam memori jangka panjang dan bersifat retensi.

b. Stand Alone (berdiri sendiri)

Video yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.

c. User Friendly (bersahabat/ akrab dengan pemakainya)

Media video menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan menggunakan bahasa yang umum. Paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan.

d. Representasi isi

Materi harus benar-benar representative, misalnya materi simulasi atau demonstrasi. Pada dasarnya materi pelajaran baik sosial maupun sains dapat dibuat menjadi video.

e. Visualisasi dengan Media

Materi dikemas secara multimedia terdapat teks, animasi, sound, dan video sesuai tuntutan materi. Materi-materi yang digunakan bersifat aplikatif, berproses, sulit terjangkau berbahaya apabila langsung dipraktekkan, memiliki tingkat keakurasian tinggi.

f. Menggunakan kualitas resolusi yang tinggi

Tampilan berupa grafis media video dibuat dengan teknologi rekayasa digital dengan resolusi tinggi tetapi support dengan setiap spech sistem komputer.

g. Dapat digunakan secara klasikal atau individual

Video pembelajaran dapat digunakan oleh para siswa secara individual, tidak hanya dalam lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah. Dapat pula digunakan secara klasikal dengan jumlah siswa maksimal 50 orang bisa dapat dipandu oleh guru atau cukup mendengarkan uraian narasi dari narrator yang telah tersedia dalam program.

2.2.2.3 Tujuan dan Fungsi Media Video

Menurut Riyana (2007: 6) media video pembelajaran sebagai bahan ajar bertujuan untuk:

- a. Memperjelas dan mempermudah penyampaian pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- b. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera peserta didik maupun instruktur.
- c. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi.

Dalam menggunakan media video ini selain mempunyai tujuan juga mempunyai fungsi sehingga proses dalam pembelajaran akan sesuai dengan yang diharapkan.

Fungsi-fungsi dari media video adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi terhadap isi pelajaran.
- b. Dapat terlihat dari tingkat keterlibatan emosi dan sikap siswa pada saat menyimak tayangan materi pelajaran yang disertai dengan visualisasi.
- c. Membantu pemahaman dan ingatan isi materi bagi siswa yang lemah dalam membaca.

2.2.2.4 Kelebihan Media Video

Media video memiliki kelebihan, diantara kelebihannya (Arsyad, 2003: 49) adalah:

1. Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari peserta didik ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film dan video merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek

yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.

2. Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Misalnya, langkah-langkah dan cara yang benar dalam berwudhu, praktik shalat fardhu, dan sebagainya.
3. Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya. Misalnya, film religi yang menyajikan akibat perbuatan durhaka kepada kedua orang tua dapat membuat peserta didik sadar untuk menghindari perilaku tidak baik tersebut.
4. Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan membahas dalam kelompok peserta didik. Bahkan, film dan video, seperti slogan yang sering didengar, dapat membawa dunia ke dalam kelas.
5. Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bisa dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas.
6. Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok heterogen, maupun perorangan.
7. Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit. Misalnya, bagaimana kejadian mekarnya kembang mulai dari lahirnya kuncup bunga hingga kuncup itu mekar.

2.2.4.5 Jenis-Jenis Video

Film atau video untuk konteks pembelajaran mempunyai banyak jenis yang variatif, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Video Dokumenter (*documentaries*).

Menurut Heinich dkk. (dalam Munadi: 2013) film-film yang dibuat berdasarkan fakta bukan fiksi dan bukan pula memfiksikan yang fakta. Atau dengan kata lain, Grierson (dalam Munadi: 2013) berpendapat bahwa *documentary* sebagai *a creative treatment of actuality* yakni perlakuan kreatif terhadap suatu kenyataan. Poin penting dalam film ini, menurutnya, adalah menggambarkan permasalahan kehidupan manusia meliputi bidang ekonomi, budaya, hubungan antarmanusia, etika dan lain sebagainya. Misalnya, film tentang dampak globalisasi terhadap sosial budaya di suatu daerah atau negara; kehidupan manusia di daerah pedalaman, kehidupan nelayan di daerah pesisir, system Pendidikan di pesantren, dan lain-lain. Film dokumenter juga bisa menampilkan rekaman penting dari sejarah manusia.

Berkenaan dengan film dokumenter Marcel Danesi pada bukunya *Pengantar Memahami Semiotika Media* berpendapat bahwa film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Dokumenter sering kali diambil tanpa skrip dan jarang sekali ditampilkan di gedung bioskop yang menampilkan film-film fitur. Akan tetapi, film jenis ini sering tampil di televisi.

Dokumenter dapat diambil pada lokasi pengambilan apa adanya, atau disusun secara sederhana dari bahan-bahan yang sudah dipersiapkan. Gerzon R Ayawaila dalam bukunya yang berjudul *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi* membagi menjadi dua belas jenis video dokumenter, sebagai berikut.

a. Laporan Perjalanan

Dokumenter laporan perjalanan ini pada mulanya disebut dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya, dokumenter perjalanan dapat dilakukan oleh siapa saja. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah travelogue, travel film, travel documentary dan adventures film.

Beberapa televisi mulai membuat program dengan menggunakan jenis video dokumenter laporan perjalanan, misalnya *Jelajah (Trans TV)*, *Jejak Petualang (TV7/Trans7)*, *Bag Packer (TVOne)* dan sebagainya. Televisi sebagai suatu media massa yang *universal*, sehingga isi dan pesan yang disampaikan bersifat *universal*.

b. Sejarah

Didasari kebutuhan masyarakat tentang pengetahuan dari masa lalu, video dokumenter sejarah sudah banyak diproduksi. Jenis video dokumentersejarah menjadi salah satu jenis video yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah, baik pemaparan datanya maupun penafsirannya.

c. Potret/ Biografi

Jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang yang dikenal luas atau berpengaruh di dunia atau masyarakat tertentu. Ada beberapa istilah yang merujuk kepada hal yang sama untuk menggolongkannya. Pertama, potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek human interest dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh.

Kedua, jenis biografi yang cenderung mendeskripsikan seorang tokoh secara kronologis. Deskripsi cerita tersebut menyangkut perjalanan hidup seorang tokoh. Deskripsi tersebut bisa dari tokoh dilahirkan hingga saat tertentu (masa sekarang, saat meninggal atau saat kesuksesan sang tokoh). Ketiga, yaitu profil, genre ini mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan dengan kedua genre di atas, salah satunya adanya unsur pariwisata (iklan/promosi) dari tokoh tersebut. Genre ini hampir tidak pernah membahas secara kronologis, jika diceritakan tentang kelahiran dan kiprah seorang tokoh hanya sebagai pembuka cerita. Genre profil umumnya lebih banyak membahas sisi positif tokoh seperti keberhasilan atau kontribusi tokoh. Genre ini dibuat untuk memperkenalkan tokoh, di Indonesia genre video ini sering digunakan dalam proses kampanye.

Akan tetapi objek dari genre profil ini tidak hanya manusia namun bisa juga sebuah *institusi* seperti perusahaan, lembaga pendidikan, organisasi

masyarakat, organisasi politik dan sebagainya yang lebih dikenal dengan istilah profil niaga atau *company profile*.

d. Nostalgia

Genre ini sebenarnya memiliki kesamaan dengan sejarah, namun genre ini menceritakan dari kejadian-kejadian penting dari seseorang atau satu kelompok. Sehingga, cerita dalam genre ini lebih fokus terhadap suatu kejadian dan sebagai pengingat audien terhadap kejadian tersebut.

e. Rekonstruksi

Dokumenter rekonstruksi memberikan gambaran terhadap peristiwa secara utuh. Peristiwa yang memungkinkan direkonstruksi adalah peristiwa kriminal (pembunuhan atau perampokan), bencana (jatuhnya pesawat dan tabrakan kendaraan), dan lain sebagainya. Contoh film jenis ini adalah Jejak Kasus, Derap Hukum dan Fokus.

Rekonstruksi yang dilakukan tidak membutuhkan *mise en scene* (pemain, lokasi, kostum, make-up dan lighting) yang sesuai dengan kejadiannya. Tujuan dari rekonstruksi adalah mengungkap peristiwa tersebut secara detail. Dalam membuat rekonstruksi, bisa dilakukan dengan *shoot live action* atau bisa juga dibantu dengan animasi.

f. Investigasi

Jenis dokumenter ini juga disebut dokumenter invesetigasi jurnalistik. Aspek visual dalam jenis video dokumenter ini lebih diutamakan, karena

dibutuhkan detail informasi dari suatu peristiwa tersebut. Sebagai contoh, korupsi dalam penanganan bencana, jaringan kartel atau mafia di sebuah negara, tabir dibalik sebuah peristiwa pembunuhan, ketenaran instan sebuah band dan sebagainya.

Peristiwa yang diambil dan diinvestigasi tersebut ada yang sudah terpublikasikan dan ada pula yang belum terpublikasi. Dokumenter seperti ini membutuhkan rekonstruksi untuk membantu memperjelas proses terjadinya peristiwa. Rekonstruksi digunakan untuk memperlihatkan seluruh kemungkinan dan detail peristiwa yang diinvestigasi.

g. Perbandingan & Kontradiksi

Dokumenter jenis ini merupakan jenis dokumenter perbandingan. Objek perbandingan ini tidak hanya antara individu dengan individu tetapi segala sesuatu yang dapat dibandingkan. Sebagai contoh, Michael Moore (dalam Ayawaila: 2009) membandingkan kebijakan dan pelayanan kesehatan di Amerika dengan tiga negara maju lainnya, yaitu Kanada, Inggris dan Perancis serta satu negara tetangga yaitu Kuba. Hasilnya ternyata Amerika Serikat sangat tertinggal di bandingkan dengan negara pembandingnya yang sangat memperhatikan kesejahteraan penduduknya dalam bidang pelayanan kesehatan.

h. Ilmu Pengetahuan

Film dokumenter genre ini berisi tentang rekaman berupa informasi pendidikan dan edukasi yang berbentuk ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk

menambah wawasan audien tentang pendidikan yang ada. Sebagai contoh, program televisi yang berjudul Dari Desa Ke Desa yang disiarkan oleh TVRI dan film Flora dan Fauna. Dokumenter ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Film Dokumenter Sains

Film ini biasanya ditujukan untuk publik umum yang menjelaskan tentang suatu ilmu pengetahuan tertentu misalnya dunia binatang, dunia teknologi, dunia kebudayaan, dunia tata kota, dunia lingkungan, dunia kuliner dan sebagainya. Pada beberapa televisi berbayar bahkan beberapa dari yang sudah tersebut di atas telah dibuatkan saluran khusus seperti National Geographic Wild atau Animal Planet yang tentu saja membahas tentang dunia binatang; Asian Food Channel yang banyak mengetengahkan film instruksional dan dokumenter tentang makanan serta dunia di sekitarnya; Home and Health yang membahas masalah kesehatan dalam kehidupan kita; bahkan ada saluran khusus yang membahas tentang dunia mobil, kapal dan pesawat yaitu Discovery Turbo.

2. Film Instruksional

Dokumenter instruksional merupakan jenis program dokumenter yang sangat memperhatikan detail setiap hal yang akan disampaikan, tujuan utamanya adalah menyampaikan sebuah ilmu kepada penontonnya sehingga penonton pun bisa belajar menirukan dan melakukan hal yang sama dengan objek yang disampaikan. Genre film dokumenter instruksional merupakan

bagian (sub) dari genre dokumenter ilmu pengetahuan (sains). Dokumenter ilmu pengetahuan merupakan dokumenter yang berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan ilmu tertentu. Penekanan pada jenis ini adalah penyampaian informasi yang terkesan menggurui (Ayawaila: 2008).

i. Buku Harian (Diary)

Seperti halnya sebuah buku harian, maka film bergenre ini juga mengacu pada catatan perjalanan hidup seseorang yang diceritakan kepada orang lain. Tentu saja sudut pandang dari tema-temanya menjadi sangat subjektif sebab sangat berkaitan dengan apa yang dirasakan subjek pada lingkungan tempat dia tinggal, peristiwa yang dialami.

j. Musik

Sesuai dengan namanya, genre ini mendokumentasikan pertunjukan musik dengan mengabadikan pagelaran musik hingga menggambarkan seorang seniman musik. Genre ini bertujuan untuk mempromosikan seorang pemusik dan karyanya agar dikenal oleh masyarakat. Dokumenter bergenre musik dibuat tidak hanya mendokumentasikan konser musik ataupun perjalanan *tour* keliling untuk mempromosikan sebuah album. Banyak sutradara yang membuatnya lebih dekat dengan genre lain seperti biografi, sejarah, diary dan sebagainya.

k. Association Picture Story

Sesuai dengan namanya, film ini merupakan penggabungan gambar-gambar yang tidak berhubungan. Dibutuhkan sebuah proses editing supaya pesan

atau informasi yang ingin disampaikan dapat diterima oleh audien. Film yang berpengaruh dalam genre ini adalah *A Man with The Movie Camera* karya Dziga Vertov.

1. Dokudrama

Film jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang dan waktu) cenderung untuk direkonstruksi. Ruang (tempat) akan dicari yang mirip dengan tempat aslinya bahkan kalau memungkinkan dibangun lagi hanya untuk keperluan film tersebut. Begitu pula dengan tokoh, pastinya akan dimainkan oleh aktor yang sebisa mungkin dibuat mirip dengan tokoh aslinya.

2. Film drama dan semidrama

Keduanya melukiskan *human relation*. Tema-tema bisa dari kisah nyata dan bisa juga tidak yakni dari nilai-nilai kehidupan yang kemudian diramu menjadi sebuah cerita. Misalnya tentang penyesalan orang kafir, dihukum karena pelit, takut kepada Allah, bersabar, indahnyanya hidup damai, kejujuran, jangan menghina keimanan orang lain, dan lain-lain.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan pada penelitian ini merupakan salah satu media berbasis audio-visual yang berupa video dokumenter.

2.2.3 Pengertian Membaca Indah

2.2.3.1 Hakikat Membaca

Linse (dalam Abidin: 2015) mengemukakan membaca merupakan seperangkat keterampilan berfikir untuk menggali makna yang terkandung dalam bacaan. Sedangkan menurut Rubin (dalam Abidin: 2015) membaca merupakan kemampuan yang kompleks dilakukan melalui sebuah proses yang dinamis untuk membawa dan mendapatkan makna dari sebuah teks. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut sgs kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. (Hodgson dalam Tarigan, 2008:7).

Menurut Harris dan Sipay (1980:10) membaca sebagai suatu kegiatan yang memberikan respon makna secara tepat terhadap lambang verbal yang tercetak atau tertulis. Pemahaman atau makna dalam membaca lahir dari interaksi antara persepsi terhadap simbol grafis dan keterampilan bahasa serta pengetahuan pembaca. Dalam interaksi ini, pembaca berusaha menciptakan kembali makna sebagaimana makna yang ingin disampaikan oleh penulis dan tulisannya. Dalam proses membaca itu pembaca mencoba mengkreasikan apa yang dimaksud oleh penulis.

Menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008:9) karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan dia menggunakan pengalaman itu

untuk menafsirkan informasi visual dalam bacaan, maka isi bacaan itu akan berubah-ubah sesuai dengan pengalaman penafsirannya. Pembaca yang telah lancar pada umumnya meramalkan apa yang dibacanya dan kemudian menguatkan atau menolak ramalannya itu berdasarkan apa yang terdapat dalam bacaan. Peramalan dibuat berdasarkan pada tiga kategori sistem yaitu aspek sistematis, sintaksis dan grafologis.

Menurut Flemming (dalam Abidin: 2015) mendefinisikan membaca sebagai membedakan fakta dan opini; memahami bahasa-bahasa figuratif; menganalisis argumen; dan memahami karya sastra. Sejalan dengan Flemming, Hahn (dalam Abidin: 2015) juga mengartikan membaca sebagai kegiatan memahami dan mengapresiasi karya sastra guna memperoleh makna yang terkandung di dalamnya dan membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginterpretasi dan mengkritisi informasi dari teks-teks nonfiksi. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya (Lado dalam Tarigan, 2008:9)

2.2.3.2 Membaca Indah

a. Pengertian Membaca Indah

Membaca indah adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh guru atau siswa dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami pikiran, peran pengarang. Misalnya, ketika membaca puisi dimana pembaca memperhatikan lafal, intonasi dan ekspresinya (Tarigan, 2008:23). Membaca indah ialah membaca yang dilatar belakangi tujuan menikmati karya serta menghargai

unsur-unsur keindahan yang dipaparkan dalam teks sastra, dengan tujuan menumbuhkan rasa apesiatif terhadap bahasa dalam teks sastra tersebut, memperkaya kehidupan batin dan kemampuan menghargai keindahan, menghayati dan menjiwai apa yang sedang dibaca (Anggraeni, 2012:31-32). Dari semua pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa membaca indah adalah suatu keterampilan yang mengutamakan keindahan berirama, menghayati serta menjiwai isi bacaan.

Membaca indah sering juga disebut membaca emosional. Dinamakan demikian, sebab selalu menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan keindahan atau estetika yang dapat menimbulkan emosi atau perasaan dari pembaca atau pendengarannya. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah siswa dapat memperoleh suatu keindahan yang sumbernya adalah bahasa atau keindahan yang bersumber dari unsur bacaan, unsur irama, unsur intonasi, kalimat seru, kalimat ajakan dan jenis-jenis kalimat lain secara tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan ini.

b. Tujuan Membaca Indah

Adapun tujuan membaca indah banyak sekali diantaranya adalah:

1. Agar siswa memiliki pengetahuan, sebagai dasar untuk keterampilan membaca puisi, drama dan semua yang berkaitan dengan sastra.
2. Agar siswa memiliki keterampilan membaca sehingga dapat memahami dan mengungkapkan kembali isi bacaan.
3. Agar siswa memiliki sikap gemar dan terbiasa membaca (Tarigan, 1979:23).

Jadi, dari uraian diatas dapat dipahami bahwa tujuan membaca indah pada dasarnya siswa atau anak didik memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berpikir atau membaca serta terbiasa dalam belajar dan membaca apa yang diajarkan.

c. Manfaat Membaca Indah

Dalam membaca indah, selain mempunyai tujuan juga memiliki manfaat bagi anak didik. Adapun manfaat membaca indah adalah sebagai berikut:

1. Siswa terasa dalam pengucapan bahasa lisan (intonasi) seperti kita membaca dialog atau bercakap-cakap dalam bentuk apapun atas penggunaan bahasa yang baik.
2. Dengan pengajaran membaca indah siswa dilatih untuk menghargai sesuatu yang indah. Contohnya ketika membaca puisi.
3. Dengan membaca indah siswa lebih mudah menanggapi makna suatu bacaan.
4. Juga dapat memberikan kenikmatan estetik (keindahan) (Tarigan, 1979:23).

Jadi, dapat dipahami bahwa manfaat membaca indah adalah siswa diharapkan mampu mengucapkan bahasa secara lisan dan tulisan dengan baik serta mudah menanggapi makna suatu bacaan dan menikmatinya dengan bahasa indah yang digunakan.

2.2.4 Hakikat Geguritan.

2.2.4.1 Pengertian Geguritan

Di dalam kesusastraan Jawa, ada sebuah bentuk karangan yang dikenal dengan istilah *geguritan*. Kata *gurit* mengandung makna sebagai tulisan tatahan atau

kidung, tembang ataupun lagu (Kusuma: 2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 903) menjelaskan bahwa *geguritan* adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima serta penyusunan larik dan bait.

Menurut Subalidinata (1994: 45) tembung *geguritan* asale saka tembung *gurita*; tembung *gurita* owah-owahan saka tembung *gerita*; tembung *geritalinggane gita*, tegese tembang utawa syair. (Istilah *geguritan* berasal dari kata *gurita*, kata *gurita* terbentuk dari kata *gerita*; kata *gerita* dasarnya *gita* yang artinya tembang atau syair).

Pendapat Subalidinata di atas mengungkapkan bahwa *geguritan* merupakan salah satu bentuk syair atau puisi. Akan tetapi, *geguritan* bukanlah puisi yang terikat oleh aturan-aturan baku, melainkan puisi bebas, sehingga Subalidinata menyebutnya syair Jawa gagrag anyar atau puisi Jawa bentuk baru. *Geguritan* adalah salah satu jenis puisi Jawa, yakni puisi Jawa modern. Pada intinya, *geguritan* adalah jenis puisi bebas, yakni bebas dalam hal bentuk maupun isinya.

Puisi merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Jadi kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra bukan hanya kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda yang berdiri sendiri melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkait, dan saling bergantung (Pradopo, 2011:118).

Pemahaman karya sastra (puisi) dapat diketahui berdasarkan analisis terhadap karya sastra tersebut. Karya sastra merupakan perpaduan unsur yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Dalam hal ini, mantra merupakan karya sastra yang dapat dikaji dengan berbagai aspek. Sebagai sebuah karya sastra, mantra dibangun atas beberapa unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual (struktur fisik) dan unsur yang tidak tampak (struktur batin)

Aminudin (2009:136) menjelaskan beberapa unsur-unsur struktur fisik puisi tersebut meliputi: diksi, rima, larik dan baris, bait, dan tipografi. Sedangkan Richards (dalam Tarigan, 2015:9) menjelaskan bahwa struktur batin puisi sama dengan hakikat puisi, yang merupakan kesatuan makna puisi secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dengan struktur fisik. Ada empat struktur batin dalam puisi, yaitu tema (sense), rasa (feeling), nada (tone), dan amanat (intension). Dengan demikian, mantra sebagai karya sastra yang berupa puisi memiliki kedua unsur tersebut.

Dalam penelitian yang akan dilakukan hanya difokuskan pada struktur kesastraan mantra yang berupa diksi, rima, dan tema. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pembahasan penelitian ini dapat diuraikan secara spesifik.

a. Diksi

Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Untuk mencapai diksi yang baik, seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang

tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Sehingga diksi adalah pilihan kata yang tepat dan sesuai untuk mengekspresikan maksud dan gagasan penyair.

Diksi berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan kepada yang gaib oleh penutur mantra atau penyair. Melalui diksi, kata-kata dalam mantra menjadi indah. Dalam mantra, pilihan kata yang dituturkan untuk menciptakan efek magis, suasana hening, dan mempunyai tujuan tertentu yang dapat mewakili gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Menurut Mayer (dalam Badrun, 1989:9) menjelaskan bahwa, diksi merupakan kata-kata yang berfungsi untuk menyampaikan makna secara lembut dan bersifat ekonomis. Jadi kata-kata dalam puisi hendaknya dapat menyalurkan pikiran dan perasaan penulisnya dengan baik. Dijelaskan pula oleh Hadi (dalam Sayuti, 1985:62) kata-kata dalam puisi tidak sekadar berperan sebagai alat yang menghubungkan pembaca dengan ide penyair, seperti peran kata dalam Bahasa sehari-hari dan prosa pada umumnya, tetapi sekaligus sebagai pendukung imaji dan penghubung pembaca dengan intuisi penyair.

Selanjutnya menurut Wardoyo (2013:24) dalam menggunakan diksi, penyair selalu memperhitungkan hal-hal berikut:

1. Kaitan kata tertentu dengan gagasan dasar yang akan diekspresikan atau dikomunikasikan,
2. Wujud kosakatanya,

3. Hubungan antarkata dalam membentuk susunan tertentu sebagai sarana retorik sehingga tercipta kiasan-kiasan yang terkait dengan gagasan,
4. Kemungkinan efeknya bagi pembaca.

Selain adanya pertimbangan, dalam memilih kata supaya tepat dan menimbulkan gambaran yang jelas dan padat, penyair harus mengerti denotasi dan konotasi sebuah kata. Denotasi artinya menunjuk, sedangkan konotasi yaitu arti tambahannya. Denotasi sering disebut arti dalam definisi kamusnya, sifat objektif (makna yang sebenarnya), sedangkan konotasi adalah aspek makna yang didasarkan pada perasaan atau akal (Altenbernd dalam Pradopo, 2011:59).

b. Rima

Unsur pembentuk *geburitan* yang menonjol adalah rima, karena rima ini merupakan satu diantara pembentuk keindahan dalam mantra. Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah, makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat (Kosasih, 2014:104). Kemudian dijelaskan pula oleh Aminudin (2009:137) bahwa rima adalah bunyi berselang atau berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi.

Dengan mengulang bagian-bagian tertentu, diharapkan bagian-bagian tersebut lebih mendapatkan perhatian atau lebih jelas maknanya. Disamping itu pengulangan sering dimaksudkan pula untuk menyatakan sesuatu perbuatan yang berlangsung berkelanjutan atau terus-menerus (Suharyanto, 2009:117).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rima adalah perulangan bunyi yang sama, baik di dalam larik maupun di akhir larik puisi, dan kata-kata atau kalimat yang berselang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Perulangan tersebut dapat terjadi dalam satu baris maupun pada baris lainnya. Dalam mantra, rima yang baik akan lebih terasa indah dan memberi kesan magis sebagai tenaga ekspresif. Rima disamping hiasan dalam puisi juga mempunyai tugas yaitu memperdalam ucapan, menimbulkan bayangan angan yang jelas, dan menimbulkan rasa sebagai cipta rasa seorang penyair atau pembaca mantra.

c. Tema

Waluyo (2013:49) menjelaskan bahwa tema adalah gagasan pokok (subject-matter) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Karena itu, tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

Sang penyair melihat atau mengalami beberapa kejadian dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dia ingin mengemukakan, mempersoalkan, dan mempermasalahkan hal-hal itu dengan caranya sendiri.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan media video dokumenter instruksional sains membaca indah geguritan untuk siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Magelang dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan guru diperoleh hasil bahwa diperlukan media membaca indah geguritan. Media yang dibutuhkan yaitu berupa media video. Berdasarkan angket kebutuhan, media video yang dibutuhkan yaitu video dokumenter instruksional sains materi membaca indah geguritan bertema keindahan alam.
2. Prototipe media video dokumenter instruksional sains membaca indah geguritan untuk siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Magelang berupa rekaman aktivitas siswa dalam mempelajari geguritan. Pada rekaman tersebut siswa belajar geguritan kepada seorang ahli. Geguritan yang dipelajari bertema keindahan alam. Di dalam video terdapat tata cara dan teknis dalam membaca indah geguritan dan terdapat contoh pembacaan.
3. Uji kelayakan dilakukan oleh ahli media dan ahli materi. Menurut kedua ahli media video dokumenter instruksional sains membaca indah geguritan sudah dianggap layak, akan tetapi memerlukan beberapa perbaikan. Saran perbaikan dari ahli media yaitu penambahan subtitle pada media. Hal ini bertujuan untuk memperjelas dialog yang dilakukan oleh peraga, sedangkan saran perbaikan dari

ahli materi yaitu pengambilan gambar, karena dalam pengambilan gambar terdapat hasil rekaman yang goyang-goyang sehingga mengurangi keindahan media. Selain itu, pengurangan adegan. Terdapat beberapa adegan yang tidak mendukung media sehingga harus dilakukan pengurangan agar media menjadi efektif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, saran yang disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Media ini dapat digunakan sebagai media alternatif pada pembelajaran materi membaca indah geguritan pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas VIII SMP.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan produk ini dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Anggaeni, Sri Prastiti Kusuma. 2012. *Dasar-Dasar Membaca*. Universitas Negeri Semarang.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Ayawaila, Gerzon Ron. 2009. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Film dan Televisi Institute Kesenian.
- Badrun. Ahmad. 1989. *Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Cakir, Ismail. 2006. *The Use of Video as an Audio-visual Material in Foreign Language Teaching Classroom. The Turkish Online Journal of Educational Technology*. Oktober 2006. Vol. 5.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran; Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Harris dan Sipay. 1980. *How to Increase Reading Ability: A Guide to Development and Remedial Methods*. New York: Longman.
- Kosasih, E. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yama Widya.
- Kurniati, Diah. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Materi Serat Wulangreh Pupuh Kinanthi Berbasis Audio Visual Untuk Siswa Kelas VIII SMP di Kabupaten Kudus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Kustandi dan Sucipto. 2016. *Media Pembelajaran; Manual dan Digital Edisi Kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kusuma, Ganjar Triadi Budi. 2007. *Guritan-Guritane Sudi Yatman; Unik Langka*. Semarang: CV Aneka Ilmu.

- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Pradopo, Rahmat Joko. 2011. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2008. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riyana, Cheppy. 2007. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3AI UPI.
- Santoso, Unan. *Media Audio Musikalisasi Sebagai Sarana Pembelajaran Membaca Indah Geguritan Pada Siswa SMP*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sayuti, Suminta, A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Subalidinata. 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto. 2009. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Redaksi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Utami, Siti Fatmawati. *Pengembangan Media Audio Visual Untuk Menunjang Pembelajaran Membaca Indah Tembang Dolanan Pada Siswa Kelas II SD*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Waluyo, Herman, J. 2013. *Teori ApresiasiPuisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Teknik Menulis Puisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yuliwantoro, Lilik. 2013. *Peningkatan Keterampilan Membaca Geguritan Dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 37 Purworejo Tahun Ajaran 2012/ 2013. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Mei 2013. Vol 2 No 03.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG